

MAKNA SIMBOLIK MUSIK KARAWITAN DALAM PROSESI *JUMENENGAN* K.G.P.A.A. PAKU ALAM X

THE SYMBOLIC MEANING OF KARAWITAN MUSIC WITHIN JUMENENGAN PROCESSION K.G.P.A.A. PAKU ALAM X

Oleh: Tono, Pendidikan Seni Musik FBS UNY

tdoankk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan runtutan prosesi *Jumenengan* dan makna simbolik musik karawitan dalam prosesi *Jumenengan* K.G.P.A.A. Paku Alam X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah gending-gending yang dibunyikan pada saat penobatan dalam prosesi *Jumenengan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik musik karawitan dalam prosesi *Jumenengan* tercermin dari nama gending dan rasa gendingnya. (1) Ladrang *Sembawa* mengandung makna kewibawaan dari pusaka andal yang dimiliki Kadipaten Pakualaman, (2) Ketawang Sekar Teja mengandung makna seorang kesatria yang tengah mendapatkan wahyu Allah untuk menjadi raja, (3) Gending Monggang Kyai Rinding memiliki iringan musik yang melambangkan "*kumandhang ing jagad raya*", mengandung makna simbolik sebagai doa dan harapan supaya raja dan kerajaan yang dipimpin dapat dikenal oleh masyarakat luas di seluruh dunia, (4) Lancaran Udan Mas mengandung makna kesejahteraan dan kemakmuran yang menjadi harapan bagi seluruh rakyat.

Kata kunci: makna simbolik, karawitan, *Jumenengan*

Abstract

This research aimed to describe Jumenengan procession sequence and the Symbolic meaning of the karawitan music within Jumenengan K.G.P.A.A. Paku Alam X. This research used qualitative descriptive method. The object of this research was the Javanese musical sounded during the coronation in the Jumenengan procession. The result of this research obtained that the symbolic meaning of the karawitan music within Jumenengan procession reflected in the title and sense of the Javanese musical. (1) Ladrang Sembawa implied the authority of reliably heirloom which belongs to Kadipaten Pakualaman, (2) Ketawang Sekar Teja implied a knight who was getting the revelation of God to be king, (3) Gending Monggang Kyai Rinding implied a music rhythm "Kumandhang ing Jagad Raya" which contained symbolic meaning as a prayer and hope in order to make the king and the kingdom may be known by the wider community throughout the world, (4) Lancaran Udan Mas implied the meaning of prosperity which become the hope of the citizenry.

Keywords: symbolic meaning, karawitan, *Jumenengan*

PENDAHULUAN

Masyarakat Yogyakarta memiliki cara tersendiri dalam menentukan pemimpin daerahnya. Pemilihan pemimpin yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak sama dengan pemilihan di daerah-daerah lain di Indonesia. Untuk pemimpin Provinsi atau yang biasa disebut gubernur, masyarakat Yogyakarta biasa menyebutnya dengan istilah "raja" atau "sultan", dalam masa ini yang memimpin adalah Sri Sultan

Hamengkubuwono X, dengan wakil gubernurnya yaitu K.G.P.A.A. Paku Alam X. Kepemimpinan yang ada di Yogyakarta tidak dibatasi oleh masa jabatan dalam kurun waktu tertentu, namun dibatasi oleh faktor usia.

Prosesi *Jumenengan* K.G.P.A.A. Paku Alam X, merupakan salah satu bentuk dari upacara adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Yogyakarta khususnya di lingkungan pura pakualaman. Upacara ini dilaksanakan

sebagai ritual adat untuk mengenalkan sosok raja baru yang berada di Pura Pakualaman kepada masyarakat Yogyakarta.

Dalam pelaksanaannya, upacara adat *Jumenengan* masih menggunakan musik-musik tradisi sebagai pengiringnya, dalam hal ini musik tradisi yang digunakan yaitu musik karawitan. Prosesi *Jumenengan* dan karawitan merupakan bagian yang tidak terpisahkan, hal tersebut dikarenakan keduanya memiliki hubungan emosional yang sangat erat dengan tata kehidupan masyarakat Jawa.

Pada umumnya masyarakat tahu bahwa setiap gending pasti memiliki makna, namun sebagian besar masyarakat tidak mengetahui makna apa yang terkandung di dalamnya. Dari paparan di atas, muncul suatu permasalahan tentang makna gending yang digunakan dalam setiap upacara adat. Penelitian ini membahas tentang makna simbolik musik karawitan dalam prosesi *Jumenengan* di Pura Pakualaman Yogyakarta.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan tentang struktur prosesi *Jumenengan* dan mendeskripsikan makna apa yang terkandung dalam setiap gending yang dimainkan pada saat penobatan dalam prosesi *Jumenengan*.

Simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Endraswara, 2006: 171), sedangkan kata makna berasal dari hubungan-hubungan dari konteks di mana tanda terletak. Suatu tanda yang ada dapat mempunyai macam arti yang berbeda tergantung konteks di mana tanda itu berada (Langer, 2006: 147).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan etnografi. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan struktur prosesi *Jumenengan*, dan mendeskripsikan makna simbolik musik karawitan. Pendekatan etnografi digunakan untuk teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta (*partisipant observation*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pura Pakualaman Yogyakarta, yang merupakan tempat berlangsungnya prosesi *Jumenengan* K.G.P.A.A. Paku Alam X. Penelitian dilaksanakan dari bulan Januari sampai Mei 2017.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, peneliti yang berperan aktif untuk mendapat data yang dibutuhkan.

Sumber Data

Sumber data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang struktur pelaksanaan *Jumenengan* dalam bentuk video, foto, arsip-arsip dan buku. Wawancara dilakukan kepada *abdi-dalem Langen Praja* untuk mendapat informasi tentang makna gending.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang dilakukan di perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta, dokumentasi berupa foto dan video,

notasi kepatihan, dan wawancara dengan dua *abdi-dalem Langen Praja*, pencarian melalui situs internet tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian berupa syair *gerongan* dari beberapa gending.

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis yang ditempuh antara lain melakukan pengambilan pokok-pokok tentang prosesi *Jumenengan* yang diperoleh dari data lapangan, selanjutnya mengidentifikasi data-data yang memiliki makna dengan fokus permasalahan dalam penelitian, mencocokkan dengan hasil wawancara dan mendiskusikan data yang telah dianalisis dengan dosen pembimbing, serta melakukan pemeriksaan data yang telah dianalisis dan membuat kesimpulan.

Keabsahan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang artinya mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda. Menurut Sugiyono (2013:241), tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pura Pakualaman

Pura Pakualaman Yogyakarta berdiri pada tanggal 22 Juni 1812, dengan dinobatkannya Pangeran Notokusumo sebagai Paku Alam I. Pura Pakualaman merupakan satu dari dua istana di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipimpin oleh raja yang memiliki kedudukan setara dengan wakil gubernur.

Prosesi *Jumenengan* K.G.P.A.A. Paku Alam X

Prosesi *Jumenengan* merupakan salah satu upacara adat yang dilaksanakan sebagai ritual penobatan raja baru dalam suatu pemerintahan atau kerajaan. Prosesi *Jumenengan* diselenggarakan ketika raja yang memimpin sebelumnya telah wafat, kemudian gelar raja baru akan diberikan kepada anak laki-laki pertama dari raja Paku Alam sebelumnya.

Prosesi *Jumenengan* dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, penobatan, dan resepsi.

1) Persiapan acara dimulai pada pukul 05.00, para Abdi-Dalem Kantor Budaya dan Pariwisata berkumpul di emper-Dalem Maerakaca, Pukul 07.45 K.B.P.H. Prabu Suryodilogo, diantar oleh K.P.H. Kusumonagoro dan K.P.H. Tjondrokusumo serta para kerabat Dalem beristirahat sejenak di pendopo Sewarengga, para bupati bawahan wedana, yang bertugas membawa pusaka Dalem kadipaten: Kangjeng Kyai Buyut dan Kangjeng Kyai Paku Baru beserta tombak-tombak pelengkapanya, bersiap di Dalem Ageng Prabusuyasa.

2) Prosesi penobatan diawali dengan keluarnya pusaka andal Kangjeng Kyai Paku Baru dan Kangjeng Kyai Buyut yang diikuti keluarnya K.B.P.H. Prabu Suryodilogo menuju Bangsal Sewatama. Kemudian Semua penutup pusaka Kangjeng Kyai Buyut, Kangjeng Kyai Paku Baru dilepas untuk mengawali prosesi penobatan yang ditandai dengan penyematan Keris Kangjeng Kyai Bontit. Selanjutnya Pembacaan Dhawuh Timbalan Dalem, dibacakan oleh K.P.H. Jurumartani untuk mengangkat Istri Raja dan Adik Raja, kemudian tutup dengan pembacaan doa oleh Mas Ngabehi Pujolaksito.

3) Acara resepsi dimulai pukul 10.35 WIB, diawali dari hiburan Tari “Bedhaya Angron Agung” ciptaan K.G.P.A.A. Paku Alam II, setelah tarian selesai, para tamu diperbolehkan memberikan selamat kepada K.G.P.A.A. Paku Alam X, kemudaian Pangeran Adipati beserta istri kembali ke Kraton dengan diantar para putra, adik-adik Dalem, dan saudara Dalem sebagai tanda upacara *Jumenengan* telah usai.

Musik Karawitan dalam Prosesi *Jumenengan*

Kadipaten Pakualaman mempunyai beberapa gamelan peninggalan raja terdahulu, di antaranya gamelan Kyai Rinding, gamelan Kyai Pengrawitsari, gamelan Tlagamuncar, gamelan Kyai Rumingraras/Rarasingrum, dan gamelan Kyai Kombangtawang.

Pada prosesi *Jumenengan*, gamelan Kyai Rumingraras/Rarasingrum, dan gamelan Sekati Alit Kyai Kombangtawang dibunyikan untuk mengiringi para tamu undangan yang hadir. Gamelan Kyai Rinding, gamelan Kyai Pengrawitsari (gamelan ageng), dan gamelan Tlagamuncar (gamelan ageng) dibunyikan pada saat prosesi pelantikan berlangsung.

Gending-gending yang dimainkan dalam prosesi *Jumenengan* pada saat pelantikan Dalem Adipati diantaranya: 1) Ladrang Sembawa Laras pelog pathet lima, 2) Ketawang Sekar Teja Laras slendro pathet manyura, 3) Gending Monggang Kyai Rinding Laras slendro pathet nem, 4) Lancaran Udang Mas Laras pelog pathet barang. Selain gending Monggang Kyai Rinding, gending-gending tersebut dimainkan menggunakan perangkat gamelan ageng.

Makna Simbolik Musik Karawitan dalam Prosesi *Jumenengan*

1) Ladrang Sembawa

Dalam prosesi *Jumenengan*, keluarnya pusaka diiringi dengan ladrang *Sembawa*. *Sembawa* berasal dari kata *bawa/wibawa*, artinya kewibawaan atau berwibawa. Dalam prosesi *Jumenengan*, penggunaan gending tersebut memiliki makna simbolik, yaitu ingin menunjukkan kewibawaan dari pusaka yang dimiliki kadipaten pakualaman

2) Ketawang Sekar Teja

Ketawang sekar teja dibunyikan untuk mengiringi keluarnya Prabu Suryodilogo dari Ndalem Ageng Probayekso menuju Bangsal Sewatama sebelum dinobatkan menjadi Paku Alam X. Dalam istilah Jawa, *Sekar* artinya bunga dan *Teja* artinya cahaya/sinar. Secara umum ketawang Sekar Teja memiliki arti kata bunga yang bersinar atau bunga yang bercahaya.

Bunga merupakan lambang dari seorang kesatria, dalam masyarakat Jawa dikenal dengan istilah ‘*kusuma*’ yang identik dengan trah darah biru, sedangkan cahaya merupakan simbol dari wahyu Allah. Makna simbolik gending ketawang sekar teja menggambarkan seorang kesatria yang tengah mendapatkan wahyu Allah untuk menjadi raja atau pemimpin.

3) Gending Monggang Kyai Rinding

Gending monggang dibunyikan pada saat penyematan Keris Kangjeng Kyai Bontit sebagai simbol pengangkatan K.B.P.H. Prabu Suryodilogo yang dinobatkan menjadi K.G.P.A.A. Paku Alam X. Gending monggang Kyai Rinding memiliki simbol makna sebagai “*kumandhang ing jagad raya*” artinya, kumandangnya alam semesta atau suara-suara di seluruh dunia.

Apabila dihubungkan dengan prosesi *Jumenengan*, gending monggang merupakan gambaran dari seorang raja baru yang ingin dikenal diseluruh jagat raya. Artinya, gending ini memiliki doa dan harapan supaya raja dan kerajaan yang dipimpin dapat dikenal oleh masyarakat luas di seluruh dunia.

4) Lancaran Udan Mas

Lancaran udan mas dibunyikan untuk mengiringi raja meninggalkan tempat upacara *Jumenengan* dan kembali menuju kraton. Lancaran Udan Mas memiliki arti kata hujan mas yang secara simbol dapat dimaknai sebagai lambang kesejahteraan. Hujan memiliki makna sebagai sesuatu yang melimpah atau sangat banyak, sedangkan mas adalah sesuatu yang sangat berharga. Lancaran Udan Mas adalah simbol dari setiap harapan baik yang diinginkan oleh setiap orang. Apabila dihubungkan dengan prosesi *Jumenengan*, lancaran udan mas mengandung makna sebagai doa dan harapan baik agar kerajaan dan rakyatnya dapat makmur dan sejahtera.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Prosesi *Jumenengan* dilaksanakan melalui tiga tahapan, dimulai dengan persiapan sejak pukul 05.00 WIB, kemudian dilanjutkan prosesi penobatan pada pukul 08.00 WIB, yang ditandai dengan penyematan Keris Kangjeng Kyai Bontit, acara resepsi dimulai pukul 10.35 WIB, para tamu undangan memberikan selamat kepada K.G.P.A.A. Paku Alam X, kemudaiannya Pangeran Adipati beserta istri kembali ke Kraton sebagai tanda upacara *Jumenengan* telah usai.

Dalam upacara adat *Jumenengan* terdapat empat gending baku yang disajikan untuk menjadi musik pengiring beberapa prosesi yaitu, 1) ladrang *Sembawa* untuk mengiringi keluar dan masuknya tombak pusaka pakualaman, mengandung makna kewibawaan dari pusaka, 2) ketawang Sekar Teja untuk mengiringi keluarnya Prabu Suryodilogo yang akan dinobatkan menjadi raja Paku Alam, mengandung makna seorang kesatria yang tengah mendapatkan wahyu untuk menjadi raja, 3) gending monggang kyai Rinding untuk mengiringi penyematan Keris Kangjeng Kyai Bontit sebagai simbol penobatan raja baru dan mengandung makna penguasa yang dikenal di seluruh dunia, 4) lancaran Udan Mas untuk mengiringi raja kembali ke kraton, mengandung makna kesejahteraan yang diharapkan dari acara *Jumenengan* tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Makna Simbolik Musik Karawitan dalam Prosesi *Jumenengan* K.G.P.A.A. Paku Alam X” tersebut dapat diberikan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi seniman karawitan agar menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk memahami makna dari setiap gending-gending yang dijadikan sebagai musik pengiring dalam upacara adat.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya agar menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang simbol-simbol yang mengandung makna dalam setiap gending yang telah dibakukan untuk menjadi musik pengiring dalam upacara adat.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Symbolisme, dan Sulfisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi

Langer, Susane K. 2006. *Problematika Seni*. (Terjemahan FX. Widaryanto). Bandung: Sunan Ambu Press

Sugiyono. 2013. *Metode Peneltian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Pembimbing I : Dr. AM. Susilo Pradoko, M,Si.

Pembimbing II : Dr. Sutiyono, M.Hum.

Reviewer : Drs. Kusnadi, M.Pd.